

## KEMAMPUAN PEMBERIAN STIMULASI MENINGKATKAN KEMANDIRIAN ANAK USIA PRASEKOLAH

Ema Marlina<sup>1)</sup>, Farida Halis Dyah Kusuma<sup>2)</sup>, Esti Widiani<sup>3)</sup>

<sup>1,2)</sup>Mahasiswa PS Ilmu Keperawatan, Fak. Ilmu Kesehatan, Universitas Tribhuwana Tunggaladewi

<sup>3)</sup>Dosen PS Ilmu Keperawatan, Fak. Ilmu Kesehatan, Universitas Tribhuwana Tunggaladewi

Email: diani.esti@gmail.com

### **ABSTRACT**

*The independence is an individual attitude that be obtained cumulative during development. So, all children need assistance from those nearest, that is the parents. The purpose of this study was to analyze the relationship of stimulation giving ability with the independence in preschoolers. This study design use correlational descriptive. The population was all the parents who have preschool children and all children of preschool age, respectively, amounting 46 people; the sample in RW 03 Sub Tlogomas Malang with total sampling. The research instrument used questionnaires with data analysis technique pearson chi-square correlation test, with a 0.05. The results showed that 63.0% parents having the good ability of giving stimulation, whereas 58.7% for the independence of children having the good independence. Results of analysis of Chi-Square test, p value 0.000 and r values count 53.468. So, it can be concluded that the ability of giving stimulation to have a strong enough relationship with the child's independence. Advised the parents to maintain the ability of giving stimulation to the child, or more increased again by following the training and a lot of reading about child development stimulation.*

**Keywords:** *Ability, Giving Of Stimulation, Independence (Self-Reliance)*

### **ABSTRAK**

*Kemandirian merupakan suatu sikap individu yang diperoleh secara kumulatif selama perkembangan. Sehingga anak memerlukan pendampingan dari orang terdekat yaitu orang tua. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis hubungan kemampuan pemberian stimulasi dengan kemandirian pada anak usia prasekolah. Desain penelitian ini deskriptif korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah semua orang tua yang mempunyai anak usia prasekolah dan semua anak usia prasekolah yang berjumlah masing-masing 46 orang, pengambilan sampel penelitian di RW 03 Kelurahan Tlogomas Malang secara total sampling. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner dengan teknik analisis datanya uji korelasi pearson chi-square, dengan a 0,05. Hasil penelitian didapatkan bahwa 63 % orang tua mengalami kemampuan pemberian stimulasi baik, sedangkan untuk kemandirian anak sebanyak 58.7% mengalami kemandirian yang baik. Hasil analisa uji Chi-Square, p value 0,000 dan nilai r hitung 53,468. Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemberian stimulasi mempunyai hubungan yang cukup kuat dengan kemandirian anak. Disarankan pada orang tua untuk mempertahankan kemampuan pemberian stimulasi pada anak, atau lebih meningkatkan lagi dengan cara mengikuti pelatihan dan banyak membaca tentang stimulasi perkembangan anak.*

**Kata kunci:** *Kemampuan, Kemandirian, Pemberian Stimulasi*

## PENDAHULUAN

Anak merupakan anugerah yang diberikan Tuhan pada setiap umat manusia. Setiap anak dilahirkan dengan berbagai kemampuan, bahkan ketika ia dilahirkan. Ibu yang diberi anugerah anak kemudian mempunyai tanggungjawab yang besar agar mampu menjaga dan mendidik anak sehingga dapat tumbuh kembang sebagaimana mestinya. Tidak dapat disangkal lagi, ibu merupakan pemberi stimulus pertama kali yang akan menunjang segala kemampuan anak dikemudian hari, terutama dalam usia satu sampai enam tahun yang sering kali disebut sebagai “usia emas” (*the golden age*) karena pentingnya usia ini dalam tahap perkembangan seorang anak (Nugraha, 2003).

Kemampuan yang di maksud di sini adalah kemampuan kognitif, kemampuan afektif, kemampuan psikomotorik. Kemampuan kognitif merupakan suatu yang fundamental dan yang membimbing tingkah laku anak terletak pada pemahaman bagaimana pengetahuan tersebut terstruktur dalam berbagai aspeknya (Sujiono, dkk (2008). Sedangkan kemampuan afektif merupakan ranah yang berkaitan dengan sikap, minat, emosi dan nilai. Sedangkan kemampuan psikomotorik merupakan kemampuan yang menyangkut kegiatan otot dan fisik.

Peran aktif seorang ibu terhadap perkembangan anak-anaknya sangat diperlukan terutama pada saat mereka masih

berada di bawah usia lima tahun (balita). Seorang anak yang baru lahir secara mutlak bergantung pada lingkungannya, agar ia dapat melangsungkan kehidupan dan mengembangkan kemampuan dasar yang dimilikinya. Peran aktif ibu tersebut yang dimaksud adalah usaha langsung terhadap anak dan peran lain yang penting adalah dalam menciptakan lingkungan rumah sebagai lingkungan sosial yang pertama dialami oleh anak (Triaseka, 2007). Ada yang beranggapan bahwa anak yang ditinggal ibunya bekerja akan lebih mandiri. Namun ini sebenarnya seperti menyatakan, kemandirian itu timbul karena kondisi. Anak ‘dipaksa’ untuk bisa menyelesaikan masalahnya sendiri, bertindak menurut kemauannya sendiri, begitu pula dalam menanggung akibatnya. Anggapan seperti ini tidak sepenuhnya benar. “Bila pengasuhnya terlalu memanjakan, segala sesuatu dilayani, dan kelakuan anak dituruti, anggapan anak mandiri karena ibu bekerja menjadi sirna.

Kemandirian merupakan suatu sikap individu yang diperoleh secara kumulatif selama perkembangan, dimana individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi lingkungan sehingga individu mampu berfikir dan bertindak etsendiri (Mu’tadin, 2002).

Kemandirian merupakan kemampuan untuk melakukan kegiatan atau tugas sehari-hari sendiri atau dengan sedikit bimbingan,

sesuai dengan tahap perkembangan dan kapasitasnya (Lie, 2004).

Peneliti telah melakukan studi pendahuluan di RW 03 Kelurahan Tlogomas Malang pada hari jumat 28 Juni 2013 dengan wawancara dari 7 orang ibu, ada 3 orang ibu yang memberikan stimulasi pada anaknya yang sesuai dengan kemampuannya., dan 4 diantaranya kurang memberikan stimulasi pada anaknya di karenakan kurang mengetahui pentingnya stimulasi pada anak saat masih dalam perkembangan. Sehingga 4 diantara anak yang kurang diberikan stimulasi yang sesuai dengan perkembangannya mengalami keterlambatan perkembangan kemandirian untuk melakukan aktifitas sesuai dengan usia yang dimilikinya.

Berdasarkan latar belakang dan fenomena diatas, maka diperlukan penelitian dengan judul Hubungan Kemampuan Pemberian Stimulasi Dengan Perkembangan Kemandirian Anak Usia Prasekolah 3-5 Tahun.

## **METODE PENELITIAN**

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain korelasional yang bertujuan mencari, menjelaskan hubungan, memperkirakan, dan menguji berdasarkan teori yang ada antara variabel. Berdasarkan waktunya, penelitian ini bersifat "*Cross Sectional*" yaitu melakukan observasi atau pengukuran variabel pada satu saat tertentu.

Tiap subjek hanya diobservasi satu kali saja dan pengukuran variabel subjek dilakukan pada saat pemeriksaan tersebut (Nursalam, 2003).

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Tlogomas RW 03 pada bulan Juli 2013. Populasi dalam penelitian ini adalah semua orang tua dan anak yang berusia prasekolah sejumlah 46 orang di RW 03 kelurahan Tlogomas Malang. Sedangkan sampel pada penelitian ini sebanyak 46 sampel yang diambil dengan teknik total sampling.

Sebagai variabel bebas adalah kemampuan pemberian stimulasi dan yang menjadi variabel terikat adalah kemandirian anak usia pra sekolah. Data variabel independen dan dependen dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan kuisioner yang telah diuji validitas dan reliabilitas. Jawaban responden pada variabel independen akan dianalisa secara univariat dengan hasil baik, kurang, dan cukup. Sedangkan pada variabel dependen dengan hasil baik, cukup baik, kurang baik, dan tidak baik.

Setelah dianalisa secara univariat , kemudian dilakukan analisa bivariat. Analisa bivariat yang digunakan dalam penelitian adalah uji statistik yang berupa uji chi-kuadrat dengan nilai  $\alpha = 0,05$ .

## HASIL PENELITIAN

### Data umum

Tabel 1. Karakteristik Umum Responden Di RW 03 Kelurahan Tlogomas Malang Tahun 2013

Karakteristik Umum	n	%
<b>Usia Orang Tua</b>		
<25 Tahun	2	4,35
25-35 Tahun	28	60,87
>35 Tahun	16	34,78
<b>Pendidikan Orang Tua</b>		
PT	6	13,04
SMA	16	34,78
SMP	14	30,44
SD	10	21,74
<b>Pekerjaan Orang Tua</b>		
IRT	31	67,39
Wiraswasta	3	6,52
PNS	5	10,87
Karyawan Swasta	7	15,22
Karakteristik Umum	n	%
<b>Jumlah Anak</b>		
1	10	21,74
2	13	28,26
3	15	32,61
4	7	15,22
5	1	2,17
<b>Usia Anak</b>		
36-38 Bulan	10	21,74
39-41 Bulan	4	8,70
42-44 Bulan	0	0
45-47 Bulan	2	4,34
48-53 Bulan	26	56,52
54-59 Bulan	0	0
60 Bulan	4	8,70
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	21	45,65
Perempuan	25	54,35

### Data Khusus

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kemampuan Pemberian Stimulasi dan Kemandirian Anak Usia Prasekolah Di RW 05 Kelurahan Tlogomas Malang Tahun 2013

Variabel	n	%
<b>Kemampuan Pemberian Stimulasi</b>		
Baik	29	63,04
Cukup	11	23,9
Kurang	6	13,0
<b>Kemandirian Anak Prasekolah</b>		
Baik	27	58,7
Cukup	2	26,1
<b>Kurang</b>	4	8,7
<b>Tidak Baik</b>	3	6,5

Tabel 3 Analisa statistik Kemampuan Pemberian Stimulasi Dengan Kemandirian Anak Usia Prasekolah Di RW 05 Kelurahan Tlogomas Malang Tahun 2013

Variabel	<i>p value</i>	Kesimpulan
-Stimulasi	0,000	$\alpha < 0,05$
-Kemandirian		Ho ditolak Ha diterima

## PEMBAHASAN

### a. Kemampuan Pemberian Stimulasi

Berdasarkan hasil penelitian, di peroleh kemampuan pemberian stimulasi dalam kategori baik yaitu 29 orang (63,0%). Kemampuan pemberian stimulasi yang baik

karena pendidikan orang tua sebagian besar adalah SMA 16 orang (34,78%). SMA merupakan salah satu jenjang pendidikan yang cukup tinggi dan biasanya orang tua lebih mempunyai wawasan dan ilmu pengetahuan lebih, sehingga kemampuan pemberian stimulasi orang tua kepada anak lebih mengerti. Tapi tidak semua yang berpendidikan SMA bisa memberikan stimulasi dengan optimal, karena pada saat SMA tidak ada belajar tentang pemberian stimulasi pada anak. Notoadmojo (2003) menyatakan bahwa jika seseorang mendapat lebih banyak informasi cenderung memiliki pengetahuan yang luas. Tetapi tidak semua orang yang berpendidikan tinggi dapat mendukung kemampuan pemberian stimulasi secara langsung pada anaknya, melainkan perlu dilihat juga dari sudut pandang tingkatan kemampuan seseorang yang terdiri dari tingkatan mengetahui, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mensintesis dan mengevaluasi suatu informasi.

Kemampuan pemberian stimulasi yang baik, juga dikarenakan usia orang tua yang sebagian besar berusia antara 25-35 tahun sebanyak 28 orang (60,87%), yang termasuk dalam kategori madya. Orang tua yang berusia madya akan lebih mudah mencari dan menerima informasi. Orang tua juga lebih mudah mengingat informasi yang pernah di dapat pada masa remaja dan dewasa muda. Menurut Erikson (dalam Hurlock,1999)

bahwa orang berusia madya mempunyai kemampuan yang kuat untuk berhasil, mereka akan mencapai puncaknya pada usia ini, dengan demikian semakin tua umur seseorang maka proses perkembangan mentalnya bertambah baik, yang akan mengalami puncaknya pada umur-umur tertentu dan akan menurun kemampuan penerimaan atau mengingat sesuatu seiring dengan usia yang semakin lanjut.

Kemampuan pemberian stimulasi yang baik, ternyata juga di dukung oleh pekerjaan orang tua yang sebagian besar menjadi ibu rumah tangga sebanyak 31 orang (67,39%). Menjadi ibu rumah tangga akan dapat meluangkan lebih banyak waktu bersama anak, kerena selalu berada di rumah sehingga dapat memaksimalkan untuk pemberian stimulasi dan perhatian yang lebih pada anak, serta bisa memantau aktivitas yang dilakukan oleh anak.

Faktor lainnya yang menyebabkan kemampuan pemberian stimulasi orang tua, salah satunya adalah pengalaman dan jumlah anak. Orang tua yang mempunyai anak 1 orang sebanyak 10 orang (21,74 %), orang tua yang sudah mempunyai anak lebih dari 1 orang biasanya lebih berpengalaman dari pada orang tua yang baru memiliki 1 orang anak. Selain itu, kemampuan pemberian stimulasi orang tua juga dipengaruhi oleh sosial budaya masyarakat atau lingkungan. Selain itu, media massa juga merupakan salah satu factor untuk mengetahui cara-cara pemberian stimulasi

pada anak seperti; surat kabar, mendengar radio, dan menonton televisi. Pengalaman yang didapat orang tua untuk pemberian stimulasi pada anak sangat berpengaruh, karena dari pengalaman orang tua bisa mengetahui stimulasi apa yang pantas di berikan pada anaknya. Menurut Notoatmodjo (1993), Pengalaman merupakan salah satu sumber dari pengetahuan. Dari pengalaman seseorang dapat belajar tentang suatu masalah, atau pengalaman dapat digunakan sebagai suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan.

#### **b. Kemandirian Anak Usia Prasekolah**

Berdasarkan hasil penelitian di peroleh kemandirian anak dalam kategori baik yaitu 27 (58,7%). Anak mempunyai kemandirian yang baik dikarenakan kemampuan pemberian stimulasi yang baik juga. Kemampuan pemberian stimulasi yang baik dapat mempengaruhi tumbuh dan berkembang dengan optimal khususnya kemandirian anak. Selain itu, diketahui juga kemandirian anak cukup terdapat 12 orang, kemandirian kurang sebanyak 4 orang, dan kemandirian tidak baik sebanyak 3 orang. Hal ini di sebabkan oleh pendidikan orang tua yang rendah, usia yang masih muda, serta pengalaman mempunyai anak. Selain itu, pekerjaan orang tua juga mempengaruhi tingkat kemandirian anak dalam melakukan aktivitas sehari-hari.

Sebesar 67,39% pekerjaan orang tua adalah ibu rumah tangga. Menjadi ibu rumah tangga akan dapat meluangkan lebih banyak waktu bersama anak, karena selalu berada di rumah sehingga dapat memaksimalkan untuk pemberian stimulasi dan perhatian yang lebih pada anak, serta bisa memantau aktivitas yang dilakukan oleh anak. Orang tua yang bekerja sebagai ibu rumahtangga lebih maksimal untuk mengontrol tindakan yang mendorong kemandirian anak. Menurut Soetjiningsih (2002) stimulasi dari orang terdekat seperti orang tua sangatlah dibutuhkan anak untuk mencapai perkembangan yang optimal di usianya. Anak yang mendapat stimulasi terarah dan teratur akan lebih cepat berkembang dibandingkan dengan anak yang kurang mendapat stimulasi. Menstimulasi anak sedini mungkin merupakan hal yang harus dilakukan oleh orang tua, karena dengan stimulasi dini otak akan lebih mendapat rangsangan dan akan lebih cepat berkembang, dan sebaiknya stimulasi dilakukan setiap berinteraksi dengan anak misalnya ketika memadikan, ketika bermain dengan anak, ketika menonton TV, dan menjelang tidur (Zaviera, 2008).

Kemandirian anak baik, juga di pengaruhi oleh tingkat pendidikan orang tua. Sebagian besar pendidikan orang tua adalah SMA 16 orang (34,78%). SMA merupakan salah satu jenjang pendidikan yang cukup tinggi dan biasanya orang tua lebih mempunyai wawasan dan ilmu pengetahuan

lebih, sehingga kemampuan pemberian stimulasi orang tua kepada anak lebih mengerti. Dengan tingkat pendidikan orang tua yang baik, sehingga kualitas informasi bisa diberikan pada anak.

Faktor lain yang mempengaruhi kemandirian anak yaitu faktor internal (emosi dan intelektual) dan eksternal (lingkungan, karakteristik sosial, pola asuh, kasih sayang yang diberikan orang tua, dan informasi yang didapatkan oleh anak).

### **c. Hubungan Kemampuan Pemberian Stimulasi dengan Kemandirian Anak Usia Prasekolah**

Berdasarkan analisa tabulasi silang pada tabel 4.9, di ketahui 29 orang tua yang memiliki kemampuan pemberian stimulasi baik, sehingga di peroleh kemandirian anak dengan kategori baik sebanyak 27 orang anak, dan kategori cukup sebanyak 2 orang anak. Dan dari total 11 orang kemampuan pemberian stimulasi dengan kategori cukup baik, di peroleh kemandirian anak dengan kategori cukup sebanyak 10 orang anak dengan kemandirian anak yang baik berdasarkan KPSP. Hal ini semua di pengaruhi orang tua yang tingkat usia orang tua, pendidikan orang tua, dan pengalaman mempunyai anak yang masih baru, serta pekerjaan orang tua.

Kemampuan pemberian stimulasi baik sangat mempengaruhi kemandirian anak

menjadi baik atau tidak baik. Hal ini dapat dipengaruhi oleh faktor stimulasi yang mempengaruhi kemandirian anak yang di berikan orang tua pada anaknya. Jika pemberian stimulasi selalu diberikan pada anak, maka akan terjadi kemandirian yang baik pada anak dalam melakukan setiap aktivitas. Begitu juga sebaliknya, jika pemberian stimulasi jarang atau tidak pernah diberikan pada anak, maka kemandirian anak untuk melakukan aktivitas sendiri juga kurang. Hal ini bisa juga di pengaruhi oleh faktor emosi anak, karakteristik sosial anak dan pola asuh yang di berikan orang tua pada anak.

Untuk mencapai kemandirian yang optimal, stimulasi dari orang terdekat (ibu) sangat berperang penting dalam pemberian stimulasi kepada anaknya sesuai dengan pengetahuannya kepada anak sejak masih dalam kandungan, saat bayi, sampai anak tumbuh besar. Tentu saja dengan intensitas dan bentuk stimulasi yang berbeda-beda pada setiap perkembangan dan jenis kelamin. Pada anak usia pra sekolah menurut Hartono (2002), potensi yang harus di kembangkan adalah kemandirian, karena pada usia ini anak sudah mulai belajar memisahkan diri dari keluarga dan orang tua yang memasuki suatu lingkungan yang lebih luas, yaitu lingkungan taman kanak-kanak atau taman bermain.

Jadi hipotesa yang mengatakan ada Hubungan Kemampuan Pemberian Stimulasi Dengan Kemandirian Anak Usia Prasekolah

(3-5 Tahun) Di RW 03 Kelurahan Tlogomas Malang.

### KESIMPULAN

1. Kemampuan pemberian stimulasi di RW 03 Kelurahan Tlogomas Malang hampir setengah dari responden masuk dalam kategori baik sebanyak 29 orang (63,04%).
2. Kemandirian anak di RW 03 Kelurahan Tlogomas Malang hampir setengah dalam kategori baik sebanyak 27 orang (58,7%).
3. Ada hubungan yang tinggi antara kemampuan pemberian stimulasi dengan kemandirian anak usia prasekolah di RW 03 Kelurahan Tlogomas Malang.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam menyusun penelitian ini, penulis mendapatkan banyak pengarahan dan bantuan dari berbagai pihak, untuk itu dalam kesempatan ini penulis dengan rendah hati mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Prof. Dr. Ir. Wani Hadi Utomo selaku rektor Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang.
2. Bapak Dr. Totok Sasongko, MM sebagai Dekan Fakultas Ilmu Kesehatan Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Tungadewi Malang.

3. Ibu Vita Maryah Ardhiyani, S.Kep.,Ns selaku Ketua Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang.

4. Kedua orang tua dan keluarga tercinta yang selalu mendukung peneliti, baik secara materil maupun non materil.

5. Ibu Farida Halis Dyah Kusuma, S.Kp., M.Pd., selaku Dosen Pembimbing Utama yang telah memberi bimbingan dan motivasi untuk penyelesaian jurnal ini.

6. Ibu Esti Widiani, S.Kep, Ns., selaku Dosen Pembimbing Pendamping yang telah memberi bimbingan dan motivasi dengan penuh kesabaran dalam penyusunan jurnal ini.

7. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan jurnal ini.

8. Desa Guyangan RW 03 Kelurahan Tlogomas Malang sebagai tempat penelitian. Semoga bantuan dan jasa yang telah diberikan kepada penulis memperoleh imbalan yang berlipat ganda dari Allah SWT.

### DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian: Pendekatan Praktek. Edisi Revisi Kelima.* Jakarta: Rineka Cipta.
- Dharma, K. (2011) *Metodologi penelitian keperawatan.* Jakarta: Buku Kesehatan.
- Hartono, A. B. (2002). *Perkembangan peserta didik.* Jakarta: Rineka Cipta.

- Hidayat, A.A.A. (2007). *Riset Keperawatan dan Teknik Penulisan Ilmiah edisi pertama*. Jakarta: Salemba Medika.
- Lie, A & Prasasti, S. (2004). *101 Cara Membina Kemandirian dan Tanggung Jawab Anak*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Mu'tadin, Z. (2002). *Kemandirian Sebagai Kebutuhan Psikologis Pada Remaja*. <http://daffodilmuslimah.multiply.com/jurnal/item/162/kemandirian>. Diakses tanggal 8 juni 2013 Jam 06.00.
- Notoadmojo, S. (2002). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nugraha, A. (2003). *Pembangunan Pembelajaran Sains Pada Anak Usia Dini*. Jakarta. Departemen Pendidikan Nasional – Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.
- Soetjningsih. (2002). *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: EGC.
- Sujono, R. (2012). *Cara Praktis Orang Tua Untuk Memantau Pertumbuhan Dan Perkembangan Anak*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Triaseka. (2007). *Sinusitis*. Diakses dari <http://www.sponge.org/sinusitis.html>. Diakses tanggal 20 mei 2012 jam 19.15.
- Zaviera, Ferdinand. (2008). *Mengenal dan Memahami Tumbuh Kembang Anak*. Jogjakarta: Katahati.